

## Metode Demonstrasi dalam Logika Al-Fārābī

Lukman Hakim

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*luckmanhakim00@gmail.com*

**Abstract:** *This paper tries to analyze the method of demonstration of al-Farabi in his book under title Manṭiq ‘inda al-Fārābī: Kitāb al-Burhān. In the book, al-Fārābī talked about the method of demonstration to get the right conclusion and compatible with the rational proofs. This method is a kind of syllogism which is different from any other syllogisms. This method gives us the rational proofs which are compatible to reality.*

**Keywords:** *Demonstration, Logic, al-Fārābī.*

**Abstrak:** *Makalah berupaya untuk menganalisis metode demonstrasi dalam logika al-Fārābī yang ditulis dalam bukunya Manṭiq ‘inda al-Fārābī: Kitāb al-Burhān. Dalam buku tersebut al-Fārābī berbicara tentang metode demonstrasi untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan sesuai dengan bukti rasional. Metode ini merupakan jenis silogisme yang berbeda dari bentuk-bentuk silogisme lainnya, yang lebih mengedepankan bukti rasional yang sesuai dengan kenyataan.*

**Kata Kunci:** *Demonstrasi, Logika, al-Fārābī.*

### Pendahuluan

Tulisan ini memfokuskan pada metode demonstrasi dalam logika al-Fārābī yang ditulis dalam bukunya *Manṭiq ‘inda al-Fārābī: Kitāb al-Burhān* atau secara singkat disebut *Logika Persentif al-Fārābī: Demonstrasi*. Dalam buku tersebut al-Fārābī menulis mengenai metode demonstrasi untuk menghasilkan kesimpulan yang benar dan sesuai dengan bukti rasional. Metode ini merupakan jenis silogisme yang berbeda dari bentuk-bentuk silogisme lainnya, yang lebih mengedepankan bukti rasional yang sesuai dengan kenyataan. Selain itu, metode demonstrasi, juga merupakan metode untuk mendapatkan pengetahuan saintifik yang diambil dari kesimpulan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut al-Fārābī pengetahuan demonstrasi hanya dapat ditempuh melalui metode demonstratif, yaitu

pengetahuan yang diperoleh melalui ketetapan akal tanpa proses observasi dan bertemu langsung, mengetahui melalui esensi dan substansinya. Hasil penelitian ini berupa tulisan yang menjelaskan bahwa metode demonstrasi memuat prinsip-prinsip rasional yang dapat membantu seseorang menghasilkan sebuah kepastian pengetahuan dengan silogisme yang tersusun dari proposisi-proposisi yang sudah terbukti kebenarannya dengan sendirinya (*yaqīniyyah*) dan niscaya menghasilkan konklusi benar. Maka dari itu, tulisan ini memfokuskan pada metode demonstrasi yang tujuan akhir dari pendekatan ini adalah mengetahui bentuk-bentuk dasar yang merupakan eksistensi benda-benda yang ada secara pasti.

### Logika Aristoteles

Orang yang secara umum diakui sebagai bapak logika adalah sang Failasuf Yunani kuno bernama Aristoteles (484-322 SM). Para pendahulu Aristoteles telah berusaha mengembangkan seni mengonstruksikan argumen-argumen persuasif dan teknik-teknik untuk menolak argumen-argumen orang lain. Namun, Aristoteles adalah orang pertama yang menemukan kriteria sistematis untuk menganalisis dan mengevaluasi argumen-argumen. Logika Aristoteles disebut logika selogistik. Elemen-elemen fundamental dalam logika ini adalah term-term, dan argumen-argumen dievaluasi sebagai benar atau salah yang tergantung pada bagaimana term-term itu disusun dalam argumen.<sup>1</sup> Aristoteles menyistematisasikan logika dengan menelaah manakah bentuk-bentuk penyimpulan yang valid dan mana yang tidak.<sup>2</sup>

Nama “logika” tidak terdapat pada Aristoteles sendiri. Aristoteles sebenarnya tidak menggunakan istilah logika, tetapi menggunakan istilah *analitika*, untuk meneliti berbagai argumentasi yang berangkat dari proposisi-proposisi yang benar. Adapun untuk meneliti argumen yang bertolak dari proposisi-proposisi yang diragukan kebenarannya menggunakan istilah *dealektika*. Istilah silogisme atau logika tradisional atau metode deduksi dikenal pada masa kini, bermula dari Alexander Aphrodisias (abad ke 3 SM.)<sup>3</sup> menggunakan

<sup>1</sup>Rafael Raga Maran, *Pengantar Logika* (Jakarta: Grasindo, 2007), 7-8.

<sup>2</sup>Bryan Magee, *The Story of Philosophy* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 34.

<sup>3</sup>Alexander of Aphrodisias merupakan Failasuf paripatetik. Alexander dari Aphrodisias mulai mengajar di Athena sekitar tahun 200. Dia penganut Aristotelian yang kukuh, membebaskan diri sepenuhnya dari karakteristik Platonisme religius yang mistis masa itu. Simon Blackburn, *Kamus Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 25.

istilah logika, sebagai alat dan mekanisme penalaran untuk menarik konklusi yang benar berdasarkan premis-premis yang benar adalah suatu bentuk formal dari penalaran deduktif.<sup>4</sup>

Salah satu cara bagaimana Aristoteles mempraktikkan deduksi adalah dengan silogisme (*sylogismos*).<sup>5</sup> Itulah penemuan Aristoteles yang terbesar dalam bidang logika dan silogisme mempunyai peranan sentral dalam kebanyakan karyanya tentang logika. Silogisme adalah argumentasi yang terdiri tiga proposisi (*proposition*). Dalam setiap proposisi dapat dibedakan dalam dua unsur: *pertama*, hal tentang apa sesuatu dikatakan atau disebut sebagai “subjek”. *Kedua*, apa yang dikatakan tentang subjek atau disebut “predikat”. Sebagai contoh proposisi “Raja adalah seorang manusia”, maka dalam proposisi ini subjek adalah “Raja” dan predikatnya adalah “seorang manusia”. Argumentasi yang disebut silogisme menurunkan proposisi ketiga dari dua proposisi yang sudah diketahui. Misalnya: Semua manusia akan mati (premis pertama), Raja adalah seorang manusia (premis tengah), Dari sebab itu Raja akan mati (konklusi).<sup>6</sup>

Di sinilah Aristoteles menyusun prinsip dasar analisis untuk melakukan klasifikasi dan

<sup>4</sup>Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika Tradisional* (Bandung: Bina Cipta, 1980), 1, dan K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 167, dan Richard F. Clarke, *Logic* (London: Longmans, 1921), 27-28.

<sup>5</sup>Inti logika Aristoteles adalah silogisme. Silogisme adalah alat dan mekanisme penalaran untuk menarik kesimpulan yang benar berdasarkan premis-premis yang benar adalah bentuk formal penalaran deduktif. Deduksi, menurut Aristoteles adalah metode terbaik untuk memperoleh kesimpulan untuk meraih pengetahuan dan kebenaran baru. Pola dan sistematika penalaran silogisme-deduktif adalah penetapan kebenaran universal kemudian menjabarkannya pada hal yang lebih khusus. Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2015), cet. Ke 4, 35-36.

<sup>6</sup>K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, 169.

menyusun pengetahuan. Dia menulis risalah tentang logika; *Categories, On Interpretation, Prior Analytics, Posterior Analytics*, dan *Topics On Sophistical Refutations*. Karya ini dikelompokkan bersama dalam koleksi yang dikenal *Organon*, atau “alat” berpikir.<sup>7</sup>

Dalam karya tersebut, Aristoteles mendekati kajian tentang logika bukan sebagai tujuan itu sendiri, tetapi dengan maksud untuk menjadi alat atau sarana dalam melakukan penyelidikan dan penjelasan. Karena itu meskipun Aristoteles menjadikan logika sebagai alat berpikir ia juga mendasarkan pengetahuannya pada pengamatan. Semua karya-karya Aristoteles menunjukkan bahwa hampir semua pengetahuan vital kita bersifat *posteriori*, mengikuti fakta, atau berdasarkan pada pengalaman. Bagi Aristoteles semua pengetahuan bermula dari pengalaman indriawi, jika kita menarik suatu kesimpulan berdasarkan penalaran logis, lalu kemudian diketahui hal itu bertentangan dengan kenyataan empiris maka kesimpulan tersebut akan salah. Bagaimana pun, semua pengetahuan, konsep dan teori titik berangkatnya harus berdasarkan fakta.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Karya *Organon* Aristoteles diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh beberapa sarjanawan Barat, di antaranya adalah *Categories* dan *On Interpretation* diterjemahkan oleh Harold P. Cook, dulunya seorang dosen falsafah dan sarjanawan di Perguruan Tinggi Armstrong, Universitas Durham. *Prior Analytics* dan *Posterior Analytics* diterjemahkan oleh Hugh Tredennick, seorang sarjanawan dan Kepala Jurusan *Classics* (sarjana yang mempelajari sastra dan seni Yunani Kuno) Perguruan Tinggi Queen Mary di Universitas London. Dan terakhir *Topica*, yang diterjemahkan oleh E. S. Forster, seorang Profesor Emeritus (pensiun) Yunani di Universitas Sheffield. Lihat, T. E. Page, *The Loeb Classical Library* (London: Harvard University Press, 1938).

<sup>8</sup>Sahrul Maulidi, *Aristoteles: Inspirasi dan Pencerahan untuk Hidup Lebih Bermakna* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 75.

Jadi, pemikiran harus terhubung dengan kekuatan observasi. Pikiran berjalan setelah pengalaman, bukan sebelumnya. Pikiran menyusul hasil observasi menjadi pola-pola yang berarti, kemudian sampai pada pengetahuan tertentu dan eksak. Aristoteles menyebutnya dengan istilah *episteme* yang kemudian dilatinkan menjadi *scientia*.<sup>9</sup>

Mengenai silogisme yang berdasarkan pada fakta pengalaman ini, dijelaskan secara komprehensif oleh Aristoteles dalam bukunya *Posterior Analytics* atau bisa disebut *Demonstration* (demonstrasi atau silogisme ilmiah), dalam bahasa Arab disebut *al-Burhān* (istilah yang digunakan al-Fārābī, yang akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya).

### Logika Al-Fārābī: Demonstrasi

Al-Fārābī mencoba untuk memberikan penjelasan yang komprehensif tentang pembagian logika Aristoteles dan pokok pembahasan dari berbagai tulisannya, kurang lebih sama dalam cara yang dia lakukan dalam falsafah Plato. Dia memulai dengan meletakkan sebuah premis bahwa bagi Aristoteles kesempurnaan umat manusia tidak dapat dicapai dengan pengetahuan tentang apa yang natural dan tentang apa yang secara sengaja. Sekarang, sejauh alam mendahului kehendak, adalah kewajiban kita untuk memulai dengan menyelidiki hal-hal yang ada secara alami dan kemudian sesuatu tersebut ada karena kehendak atau pilihan, untuk mendapatkan pengetahuan tentang proses yang alami dan yang secara sengaja. Karena alasan ini Aristoteles meyakini, menurut al-Fārābī, bahwa penyelidikan harus dimulai dengan penentuan sifat dan bagian pengetahuan yang pasti (*yakīn*) dan

---

<sup>9</sup>Sahrul Maulidi, *Aristoteles*, h. 76, dan Georgios Anagnostopoulos, *A Companion to Aristotle* (Oxford: Blackwell Publishing, 2009), 51.

bagaimana menimbulkan pendapat (*ẓann*), serta tingkat dari persetujuan lainnya, seperti imajinasi dan persuasi. Inilah yang dilakukan Aristoteles, kita diberitahu, dalam seni logika, yang mendahului dua ilmu tentang yang secara alami dan secara sengaja, yaitu ilmu teoritis dan praktis.<sup>10</sup>

Kemudian di bidang logika dan falsafah bahasa, al-Fārābī membahas mengenai komentar bebas atas *Organon*-nya Aristoteles dan risalah-risalah lepas lainnya. Dalam katagori yang pertama, al-Fārābī telah menghasilkan sekumpulan lengkap ringkasan *Organon* Aristotelian, termasuk yang sudah menjadi kelaziman sejak masa-masa para komentator Alexandrian, *Isagoge*-nya Porphyry,<sup>11</sup> dan *Rhetoric* dan *Poetics*-nya Aristoteles. Ia juga menulis komentar besar atas *De Interpretatione*. Ringkasan-ringkasannya bukan sekedar usaha terperinci untuk menafsirkan teks-teks Aristoteles, juga bukan sekedar ringkasan belaka, melainkan mengambil susunan dan inspirasi menyeluruh dari Aristoteles, di samping mengembangkan interpretasi-interpretasinya sendiri terhadap logika Aristotelian dan tradisi dari mazhab yang muncul darinya. Di antara karya-karyanya yang lebih pribadi sebagian besar isi *Kitāb al-Ḥurūf* dan *Kitāb al-ʿAlfāz al-Musta'malah fi al-Manṭiq*, juga dicurahkan pada topik-topik logika dan kebahasaan, yang menekankan perlunya memahami hubungan

terminologi falsafah dengan bahasa dan tata bahasa yang lazim.<sup>12</sup>

Salah satu pokok perhatian dalam logika al-Fārābī, adalah menguraikan sejelas-jelasnya hubungan antara logika, falsafah dan tata bahasa umum. Realitas historis masuknya falsafah ke dalam bahasa Arab dari suatu bahasa dan budaya asing, masuknya bahasa Yunani kuno, dan munculnya kesulitan akibat kebutuhan untuk menciptakan kosakata falsafah dalam bahasa Arab, menjadi isu yang penting sekali bagi para Failasuf Arab awal, termasuk para guru dan murid al-Fārābī sendiri. Di samping itu, fokus kebahasaan dari sebagian besar logika Aristotelian menciptakan konflik teritorial dengan para praktisi ilmu tata bahasa Arab setempat yang melihat bahwa minat para Failasuf pada logika Yunani tidak lain hanyalah merupakan upaya untuk menggantikan tata bahasa Arab dengan Yunani. Karya-karya logika dan kebahasaan al-Fārābī menggambarkan salah satu usaha sistematis untuk menyelaraskan pendekatan-pendekatan yang saling berlawanan dalam studi bahasa.<sup>13</sup>

Konsentrasi logika al-Fārābī berhasil mengurai falsafah bahasa dan sistem epistemologi keilmuan Yunani yang dianggap asing di mata bangsa Arab. Al-Fārābī percaya bahwa setiap bahasa memiliki struktur linguistiknya sendiri-sendiri. Sehingga ia berupaya mempertemukan kebahasaan antara falsafah Yunani dan bahasa Arab, karena baginya memahami falsafah Yunani bukan dengan cara mengarabisakannya, tetapi dengan mengetahui maksud yang disampaikan para Failasuf Yunani hingga kemudian dapat diterima sejelas-jelasnya oleh

<sup>10</sup>Al-Fārābī, *Falsafah Aristūṭālīs* (Beirut: Dār Majallat Syia, 1961), 70, dan Majid Fakhry, *al-Fārābī Founder of Islamic Neoplatonism* (England: Oneworld Oxford, 2002), 25.

<sup>11</sup>Porphyry (±232-305) ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dari Syria kuno, murid sekaligus editor Plotinus. Porphyry juga menulis sejumlah komentar tentang Plato dan Aristoteles. Karyanya yang paling berpengaruh adalah *Isagoge*, atau *Introduction* terhadap *Categories* karya Aristoteles. Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, 676.

<sup>12</sup>Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)* (Bandung: Mizan, 2003), 223.

<sup>13</sup>Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, 223.

bangsa Arab. Maka al-Fārābī merubah paradigma di zamannya yang mengupayakan untuk menggantikan tata bahasa Arab dengan Yunani. Sebaliknya, al-Fārābī melakukan penyesuaian pendekatan-pendekatan yang saling berlawanan dalam studi bahasa dengan menggunakan logika.<sup>14</sup>

Ia menyatakan bahwa seni logika, umumnya, memberikan aturan-aturan, yang bila diikuti dapat memberikan pemikiran yang benar dan mengarahkan manusia secara langsung pada kebenaran dan menjauhkan dari kesalahan-kesalahan. Menurutnya, logika mempunyai kedudukan yang mudah dimengerti, sebagaimana hubungan antara tata bahasa dengan kata-kata. Logika adalah kaidah-kaidah yang menunjukkan pemahaman dapat diuji melalui aturan-aturannya, sebagaimana dimensi volume dan massa ditentukan oleh ukuran.<sup>15</sup>

Di sepanjang karya-karya linguistiknya, al-Fārābī mengangkat suatu konsepsi tentang logika sebagai sejenis tata bahasa universal yang memberikan kaidah-kaidah yang harus diikuti guna berpikir secara benar dalam bahasa apa pun. Tata bahasa, di sisi lain, senantiasa wajib memberikan kaidah yang dibangun atas dasar konvensi dalam pemakaian bahasa tertentu dari budaya tertentu. Karena itu, al-Fārābī meletakkannya dalam suatu bagian karyanya yang terkenal *Iḥṣān al-Ulūm*, “seni (logika) ini analog dengan seni tata bahasa, dalam pengertian bahwa hubungan logika dengan intelek dan *intelijibel-intelijibel* (hal-hal yang dapat dipikirkan dan dipahami oleh akal) adalah seperti hubungan seni tata bahasa dengan bahasa dan ungkapan-ungkapan. Maksudnya,

bagi setiap kaidah pengungkapan yang diberikan oleh ilmu tata bahasa kepada kita, terdapat suatu (kaidah) *intelijibel* sepadan yang diberikan oleh ilmu logika kepada kita.”<sup>16</sup>

Dengan menegaskan bahwa logika dan tata bahasa merupakan dua ilmu berlandaskan kaidah (*rule-based sciences*) yang terpisah, masing-masing dengan lingkup dan pokok permasalahannya sendiri. Al-Fārābī berusaha dengan keras membangun logika sebagai kajian otonom falsafah bahasa yang saling melengkapi, bukan bertentangan dengan ilmu tata bahasa tradisional, akan tetapi, meskipun logika dan tata bahasa masing-masing tetap merupakan ilmu yang terpisah dan otonom, al-Fārābī juga berpendirian bahwa Logikawan dan Failasuf bergantung pada ahli tata bahasa karena kemampuan mereka dalam mengartikulasikan doktrin-doktrin mereka dengan idiom suatu bangsa tertentu. Karena itu, “seni tata bahasa seharusnya sangat diperlukan untuk menjadikan kita tahu dan paham terhadap prinsip-prinsip seni (logika)”<sup>17</sup>.

Pada bagian falsafah yang mencerminkan pengaruh dari silabus Aristoteles, al-Fārābī mengklasifikasikan pemikiran Aristoteles secara menyeluruh dan sistematis. Hal ini dimulai dengan mendefinisikan logika, yang al-Fārābī sebut sebagai seni yang menetapkan hukum-hukum umum yang meluruskan pikiran ke arah yang pasti, membedakan mana yang benar dan mana yang salah sehingga membimbing manusia menuju jalan kebenaran, dan kebenaran dalam hal tersebut,

<sup>14</sup>Achmad Ghalib, *Filsafat Islam* (Jakarta: Faza Media, 2009), 117-118.

<sup>15</sup>M. Syarif, ed., *History of Muslim Philosophy*, terj., *Para Filosof Muslim* (Bandung, Mizan, 1998), 62.

<sup>16</sup>Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, 223-224.

<sup>17</sup>Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, 224.

di mana ia bertanggung jawab untuk kesalahan.<sup>18</sup>

إذ كانت تقوم الجزء الناطق من النفس وتسدده نحو اليقين ونحو النافع من انحاء التعليم والتعلم وتبصره الأشياء التي تعدل به عن اليقين وعن الأيذاء النافعة في التعليم والتعلم, ولأجل أنّها أيضا تبصره كيف النطق باللسان وكيف المخاطبة التي يكون بها التعليم وكيف المخاطبة التي بها تكون المغالطة.

Al-Fārābī memiliki analogika tertentu untuk tata bahasa, sejauh logika memberikan kita aturan yang mengatur intelegen (*ma'qūlāt*) dalam cara yang sama bahwa tata bahasa memberi kita aturan istilah atau ungkapan yang mengatur. Al-Fārābī berhati-hati mencatat, bahwa ada perbedaan besar antara keduanya dan mengkritik mereka yang mengklaim bahwa studi logika itu berlebihan, karena seperti tata bahasa, itu dapat dikuasai dengan mempraktikkan penalaran logis, seperti halnya seseorang dapat menguasai tata bahasa dengan menghafal sastra atau puisi.<sup>19</sup>

Cara kerja logika dikatakan al-Fārābī adalah sebagai pedoman atau peraturan yang dapat menegakkan pikiran dan menunjukkannya pada kebenaran dalam lapangan yang tidak dapat dijamin kebenarannya. Kedudukan logika dalam lapangan pemikiran dikiaskan al-Fārābī dengan kedudukan ilmu nahwu dalam lapangan bahasa.<sup>20</sup> Mengikuti Aristoteles, al-Fārābī kemudian menetapkan ilmu semantik sebagai alat atau sarana untuk menetapkan hukum umum guna memperkuat kesanggupan

berpikir yang dapat membawa manusia ke jalan yang tepat dalam menjelaskan kebenaran.<sup>21</sup>

Al-Fārābī menjelaskan bahwa logika memiliki beberapa fungsi: *pertama*, sebagai kaidah-kaidah umum yang posisinya menjadi aturan untuk meluruskan pikiran dari sesuatu yang membingungkan dan membimbing manusia menuju jalan yang benar dari kemungkinan adanya kesalahan di semua objek yang dapat dimengerti oleh akal (*intelligibles*). *Kedua*, logika berfungsi untuk mendorong manusia untuk mencari pengetahuan yang benar berdasarkan hukum akal. *Ketiga*, sebuah hukum logis yang berfungsi sebagai alat untuk menguji pikiran-pikiran agar tidak terjadi kesalahan, kekeliruan, dan kesesatan berpikir.<sup>22</sup>

١. وأشياء أخر يمكن أن يغلط فيها ويعدل عن الحق الى ما ليس بحق وهي التي شأنها أن تدرك بفكر وتأمل.
٢. يضطر الإنسان الذي يلتمس الوقوف على الحق اليقين في مطلوباته كلها إلى قوانين المنطق.
٣. فإن القوانين المنطقية التي هي آلات يمتحن بها في المعقولات مالا يؤمن أن يكون العقل قد غلط فيه أو قصر في إدراك حقيقته.

Meskipun sebagian besar logika al-Fārābī dicurahkan pada topik-topik linguistik, ia juga memberikan sumbangan penting kepada aspek-aspek logika yang lebih formal, seperti silogisme, teori demonstrasi, dan masalah-masalah epistemologi. Alur menonjol dalam logika dan epistemologi al-Fārābī adalah pengadopsian interpretasi hierarkis seni selogistik (termasuk retorika

<sup>18</sup>Al-Fārābī, *Falsafah Aristūṭālīs*, 71.

<sup>19</sup>Al-Fārābī, *Iḥṣā' al-'Ulūm* (Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilal, 1996), 28.

<sup>20</sup>Al-Fārābī, *Iḥṣā' al-'Ulūm*, h. 28, dan Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 88.

<sup>21</sup>Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 76.

<sup>22</sup>Al-Fārābī, *Iḥṣā' al-'Ulūm*, 28-29.

dan puisi), yang mengidentifikasi demonstrasi sebagai metode falsafah yang paling tepat, dan semua metode lain diturunkan statusnya hanya sebagai alat untuk komunikasi non-falsafah.<sup>23</sup>

Teori demonstratif al-Fārābī sendiri terpusat pada analisis terhadap syarat-syarat yang harus dipenuhi agar memperoleh ilmu atau pengetahuan ilmiah “*ḥaddada māhiyatu al-ma’rifati al-’ilmiyyati (au al-yaqīni) wa syurūṭihi*”.<sup>24</sup> Seperti pemikir muslim pengikut Aristoteles yang lain, al-Fārābī mendasarkan analisis ini pada perbedaan antara dua tindakan kognitif dasar, yakni konseptualisasi (*taṣawwur*)<sup>25</sup> dan membenaran (*taṣḍīq*).<sup>26</sup> Tindakan pertama bertujuan memahami konsep-konsep sederhana dan memungkinkan kita mencerp esensi objek yang kita pahami itu ketika tindakan itu menjadi utuh atau sempurna. Tindakan kedua, yaitu membenaran, terjadi atau muncul dalam pertimbangan dan penilaian benar atau salah, ketika tindakan itu utuh atau sempurna, ia memberikan pengetahuan yang pasti. Dua tindakan kognitif ini, pada gilirannya diidentifikasi berturut-turut sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh definisi dan silogisme demonstratif, dua topik penting yang dibahas dalam *Posterior Analytics*-nya Aristoteles, sehingga analisis terhadap syarat-syarat bagi

konseptualisasi dan konfirmasi yang sempurna menjadi kunci interpretasi al-Fārābī atas teori demonstratif Aristoteles.<sup>27</sup>

Salah satu sisi penting interpretasi ini adalah analisis al-Fārābī tentang kepastian (*certitude*) yang mencirikan konfirmasi sempurna. Al-Fārābī mendefinisikan kepastian mutlak dalam batas-batas yang disebut sebagai pengetahuan tingkat-kedua, dengan menegaskan bahwa kepastian itu terdiri dari: (1) keyakinan bahwa kebenaran yang telah kita terima mustahil menjadi kebalikannya (salah); dan (2) keyakinan bahwa, tidak ada keyakinan lain yang mungkin selain keyakinan yang kita pegang (al-Fārābī menambahkan bahwa proses ini sesungguhnya dapat berlanjut *adinfinitum* atau sampai tidak terhingga). Singkatnya, kepastian tidak hanya mensyaratkan pengetahuan kita bahwa sesuatu itu adalah suatu hal, tetapi juga pengetahuan bahwa kita mengetahuinya. Setelah mendefinisikan kepastian dengan cara demikian, al-Fārābī dapat membebaskan dari interpretasi tradisional. Dengan demikian memungkinkan adanya kepastian niscaya (*darūrī*) yaitu bahwa apa yang diyakini seseorang sebagai suatu hal mustahil merupakan hal yang lain untuk selama-lamanya. Dan kepastian tidak niscaya (*ghairu darūrī*), yaitu kepastian yang hanya pada saat-saat tertentu saja. Kepastian niscaya mensyaratkan suatu objek yang niscaya dan abadi keberadaannya, sedangkan kepastian tidak niscaya tidaklah demikian: “kepastian niscaya dan wujud yang niscaya dapat ditukar sesuai dengan keperluan, karena apa yang diverifikasi sebagai kepastian-niscaya adalah wujud yang niscaya”.<sup>28</sup>

<sup>23</sup>Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, 226.

<sup>24</sup>Al-Fārābī, *Kitāb al-Burhān* (Beirut: Dārul al-Maṣriq, 1987), 6.

<sup>25</sup>*Taṣawwur* adalah hasil gambaran tentang sesuatu dalam pikiran (*ḥuṣūlun ṣūratu al-syaii fī al-aqli*), seperti konsep Ahmad, Tohir, Engkau, Rumah, Burung, Pohon, dll. Mufaḍḍhal ibn ‘Umar, *Īsāghūjī* (Istanbul: Fazilet Neşriyat, 2011), 2.

<sup>26</sup>*Taṣḍīq* adalah mengetahui hubungan (relasi) antara dua konsep yang memiliki kemungkinan benar atau salah (*isnādun amrun ilā amrin ākhara ṭjābān au salbān*), seperti pernyataan bahwa “Muhammad Abduh adalah pencetus kebangkitan Islam modern”, dan “Indonesia adalah negara yang kaya”. Mufaḍḍhal ibn ‘Umar, *Īsāghūjī*, 2.

<sup>27</sup>Al-Fārābī, *Kitāb al-Burhān*, 19-22.

<sup>28</sup>Di samping pembahasan dalam *Kitāb al-Burhān*, al-Fārābī juga menulis pada kelanjutan pembahasan pada topik ini, yang disebut *Syarā’ith al-*

Kemudian, al-Fārābī dalam pembahasan logika, yang merupakan terjemah dan sekaligus komentar dari *Organon* karya Aristoteles, Ia membagi pada delapan pembahasan:

1. The *Categories* (*al-Maqūlat, Qāṭiguriās*), mengupas tentang pembagian ungkapan-ungkapan linguistik menjadi ungkapan non-preposisional.<sup>29</sup> Kemudian ungkapan non-preposisional ini dibagi menjadi 10 katagori. Seluruh kata atau kata-kata yang menunjukkan satu pengertian dalam pembicaraan maupun tulisan kita sehari-hari itu menurut Aristoteles tidak akan terlepas dari 10 katagori pengertian itu. Adapun katagori-katagori tersebut adalah:
  - a. Substansi (*Substance*), yang juga sering disebut esensi, hakikat atau zat, ialah materi dasar yang dimiliki oleh sesuatu yang dapat berdiri sendiri, yang merupakan jawaban dari pertanyaan “apa”nya sesuatu itu.
  - b. Jumlah (*quantity*), yang menerangkan besaran atau ukuran substansi, yang merupakan jawab pertanyaan “berapa”?
  - c. Sifat (*quality*), ialah atribut yang melekat pada substansi, merupakan jawab dari pertanyaan “bagaimana”?
  - d. Relasi (*relation*), yang menunjukkan hubungan antara suatu substansi

---

*Yaqīn* (Syarat-Syarat Kepastian) dalam *Manthiq ‘Inda al-Fārābī (Kitāb Syarā’iṭ al-Yaqīn)* (Beirut: Dārul al-Maṣriq, 1987), h. 97-104.

<sup>29</sup>Ungkapan preposisional adalah rangkaian kata-kata yang merupakan pernyataan lengkap atau proposisi. Ungkapan non-preposisional merupakan kata tunggal atau majemuk yang menunjukkan sesuatu pengertian saja. Ungkapan ini belum dapat dinilai apakah benar atau salah, karena belum menjadi pernyataan lengkap.

dengan yang lain, merupakan jawab pertanyaan-pertanyaan “apa atau bagaimana hubungannya”?

- e. Aksi (*action*), yang menyatakan kegiatan atau perubahan substansi yang berpangkal pada suatu prinsip atau sebab, merupakan jawaban pertanyaan “apa yang diperbuat”?
  - f. Pasi (*passion* atau *affection*), yang menunjukkan penderita atau sasaran tindakan stansi, merupakan jawab dari pertanyaan “apa sasarannya”?
  - g. Tempat (*place*), ialah ruang penempatan substansi, yang merupakan jawab pertanyaan “di mana”?
  - h. Waktu (*time*), yang menyatakan tempo atau berapa lama substansi itu ada, merupakan jawab pernyataan “kapan”?
  - i. Posisi (*position*), yang menjelaskan kedudukan substansi dalam suatu tempat, merupakan jawab pertanyaan “apa kedudukannya” atau “bagaimana posisinya”?
  - j. Keadaan (*state*), yang menerangkan pemilikan khusus yang menyertai kedudukan substansi, merupakan jawab pertanyaan “bagaimana keadaannya”?
2. *On Interpretation* (*al-‘Ībārah, Bāri Ermeniās: Greek, Peri Hermeias*), dua jilid, berisi pembahasan tentang bentuk-bentuk baku proposisi mantiki, yang berkaitan dengan proposisi atau ekspresi majemuk.
  3. *Prior Analytics* (*al-Qiyās, Analytica Priora*), dua jilid, membicarakan bentuk-bentuk baku silogisme yang dipergunakan orang dalam berhujjah atau berargumen, yang membahas tentang aturan-aturan wacana umum.



4. *Posterior Analytics* (*al-Burhān, Analytica Posteriora*), yang menjelaskan tentang aturan dalam argumen demonstratif tentang hakikat ilmu pengetahuan ilmiah.
5. *Dialectic* (*Mawādi Jadaliyah, Topica*), ada delapan jilid, menelaah tentang hukum-hukum perbantahan secara dealektik, semacam pedoman berdiskusi yang melibatkan argumen yang harus valid atau sah.
6. *Sophistics* (*Mughālahah, Sophistica*), berisi kupasan yang rumit tentang argumen-argumen yang menyesatkan, seperti dilema dan paradoks.
7. *Rhetoric* (*Khatābah, Rhetorica*), yang berkaitan dengan argumen retorik dan varietas pidato oratorik dan kefasihan.
8. *Poetics* (*al-Syi'ir, Poetica*), yang berkaitan dengan wacana puisi, bagian-bagiannya dan aturan pembacaan puisi atau prosodi.<sup>30</sup>

### Argumen Demonstrasi (*Burhān*)

Demonstrasi (*burhān*), yaitu kaidah-kaidah yang mempelajari pernyataan-pernyataan demonstratif, kaidah-kaidah yang berkenaan dengan persoalan-persoalan falsafah dan berkaitan dengan semua tindakan yang lebih utama dan lebih sempurna. Demonstrasi (*burhān*) merupakan standar para Filsuf yang dengannya mereka dapat mengetahui kejujuran dari kebohongan dalam ucapan, kebenaran dari kesalahan dalam pendapat, dan kebenaran dari kesalahan dalam keyakinan, serta kebaikan dari

keburukan dalam tindakan.<sup>31</sup> Demonstrasi adalah silogisme yang tersusun dari premis-premis yang jelas untuk menghasilkan kesimpulan yang pasti.<sup>32</sup> Menurut al-Fārābī sendiri demonstrasi adalah prinsip-prinsip rasional yang dapat membantu seseorang menghasilkan sebuah kepastian pengetahuan dan bukan sebaliknya.<sup>33</sup>

فالبرهانية هي الأقاويل التي شأنها أن تفيد العلم اليقين في المطلوب الذي نلتمس معرفته، سواء استعملها الإنسان فيما بينه وبين نفسه في استنباط ذلك المطلوب أو خاطب بها غيره، أو خاطب بها غيره في تصحيح ذلك المطلوب، فإنها في أحوالها كلها شأنها أن تفيد العلم اليقين الذي لا يمكن أصلاً أن يكون خلافه.

Pada bagian ini, adalah menetapkan kebenaran pernyataan melalui metode yang dasar dengan tujuan untuk memverifikasi kebenaran obyektif, dan membuatnya yakin bagi pikiran kita. Nilai argumen dalam membangun kebenaran dan kepastian, sepenuhnya bergantung pada kekuatan dan tingkat bukti yang ditunjukkannya, yang mungkin memberikan keyakinan pada berbagai bukti, atau sebaliknya. Dari sudut pandang ini, argumen terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, argumen yang pasti atau demonstrasi, di mana bukti itu sendiri meyakinkan. *Kedua*, argumen yang mungkin atau diragukan, di mana bukti hanyalah probabilitas, dan karenanya tidak meyakinkan. Jelas bahwa, dari dua bagian ini,

<sup>30</sup>Al-Fārābī, *Falsafah Aristūṭālīs*, 72-83, dan Al-Fārābī, *Iḥṣā' al-'Ulūm*, 44-46, dan Majid Fakhry, *al-Fārābī Founder of Islamic Neoplatonism*, 41-42, dan Richard McKeon, (ed.), *Introduction to Aristotle* (New York: The Modern Library, 1947), 2.

<sup>31</sup>Humaidi, *Paradigma Sains Integratif al-Farabi* (Jakarta: Sadra Press, 2015), 82.

<sup>32</sup>Mufaḍḍal ibn 'Umar, *Īsāghūjī*, 14-15.

<sup>33</sup>Al-Fārābī, *Iḥṣā' al-'Ulūm*, 38.

hanya yang pertama yang dapat disebut demonstrasi dalam arti kata yang jelas.<sup>34</sup>

Argumen demonstratif merupakan deduksi kebenaran proposisi dari proposisi lain yang sudah dikenal dan diakui kebenarannya, dan deduksi ini dilakukan dengan menggunakan silogisme. Dasar dari semua demonstrasi harus menjadi aksioma bahwa “kebenaran tidak mengandung apa pun kecuali yang benar.” Konsekuensinya, semua yang mengikuti kebenaran tertentu, pastilah benar. Jika suatu kebenaran dapat mengandung konsekuensi yang salah, secara pasti akan berhenti menjadi kebenaran. Konsekuensinya lagi, karena “kebenaran tidak dapat menentang apa yang benar,” apa pun yang bertentangan dengan kebenaran tertentu, pastilah salah. Dari dua kontradiksi, yang satu harus benar dan yang lainnya salah, dan karena dua pertentangan tidak bisa keduanya benar secara bersamaan, jika satu benar, yang lain harus salah. Untuk mendapatkan gagasan yang jelas tentang demonstrasi, kita harus membedakan antara materi (*matter*) dan bentuk (*form*)-nya.<sup>35</sup>

Sebagai materi (*matter*) dari setiap argumen, pertama-tama segala sesuatu harus dibuktikan, dan ini disebut tesis atau proposisi yang ditetapkan sebagai sebuah dalil jika ia adalah bersifat teoritis, dan sebagai sebuah masalah jika bersifat praktis. Poin utama yang dipermasalahkan dalam tesis, biasanya dinyatakan dalam bentuk interogatif, dikenal sebagai “pertanyaan”. Penjelasan dari tesis utama ini, dependensi dan sub-dependensi disebut secara umum sebagai pengembangan dari kondisi pertanyaan. Kemudian ada sesuatu yang terbukti dari tesis, yang disebut

sebagai prinsip atau landasan demonstrasi. Hal ini bisa *secara langsung*, yaitu ketika kebenaran tersebut jelas bagi pikiran tanpa bukti. Atau *secara tidak langsung*, yaitu ketika kebenaran tersebut harus dibuat jelas dengan adanya bukti. Dalam hal ini, prinsip demonstrasi terdiri dari sebuah kesepakatan yang digunakan sebagai *principium demonstrationis*<sup>36</sup> dalam kesepakatan yang didasarkan padanya, dan harus sudah dibuktikan sendiri, atau setidaknya dapat dibuktikan. Jika tidak benar-benar terbukti, itu hanya menjadi sebuah asumsi.<sup>37</sup>

Berbeda dengan materi (*matter*), bentuk (*form*). Demonstrasi adalah konsekuensi yang diperlukan tesis dari prinsip demonstrasi. Hanya ada sebuah konsekuensi seperti itu yang bisa menjadi sebuah argumen. Oleh karena itu, terdapat kebenaran deduksi.

Terakhir, harus dicatat bahwa demonstrasi pada dasarnya tergantung pada *principia per se nota* (terbukti dengan sendirinya), yang tanpanya argumen akan menjadi mustahil. Alasannya, jika setiap proposisi diambil untuk dasar demonstrasi, maka diperlukan bukti. Kita harus terus mencari selamanya dan argumen kita tidak akan pernah berakhir, maka akibatnya akan berhenti menjadi sebuah argumen. Seperti pada kasus paralel dalam menangani definisi. Sama seperti definisi yang tidak akan mungkin kecuali jika dimulai dari mengarahkan pada konsep-konsep yang tidak

<sup>34</sup>Laurence Johnstone, *A Short Introduction to The Study of Logic* (London: Longmans, 1887), 88-89.

<sup>35</sup>Laurence Johnstone, *A Short Introduction to The Study of Logic*, 89.

<sup>36</sup>Hukum kontradiksi atau *principium contradictionis* (Bahasa Inggris: *law of contradiction*) adalah aturan yang menyatakan bahwa tidak mungkin sesuatu itu pada waktu yang sama adalah sesuatu itu dan bukan sesuatu itu. Maksudnya: mustahil sesuatu itu adalah hal satu dan bertentangan pada waktu yang bersamaan.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Hukum\\_kontradiksi](https://id.wikipedia.org/wiki/Hukum_kontradiksi). Diakses pada 16 Mei 2017, pukul 09:55.

<sup>37</sup>Laurence Johnstone, *A Short Introduction to The Study of Logic*, 90.

dapat didefinisikan. Demikian juga argumen tidak mungkin kecuali didasarkan pada yang mengarah kembali ke proposisi yang tidak dapat dihindarkan, atau tidak memerlukan maupun mengakui bukti.<sup>38</sup>

Aturan dalam Argumen Demonstratif, yang berhubungan dengan (1) tesis, (2) prinsip atau landasan demonstrasi, (3) silogisme sebagai instrumen argumen, adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

1. Aturan untuk tesis, merupakan pengertian yang harus ditentukan dengan jelas, bahwa tidak ada hal lain yang dapat dibuktikan selain apa yang harus dibuktikan. Oleh karena itu, sebelum memulai argumen, keadaan pertanyaan harus selalu dijelaskan dan ditetapkan dengan jelas. Khususnya adalah penjelasan yang diperlukan ketika tesis mungkin memiliki banyak makna atau makna yang tidak jelas, dengan alasan bahwa penjelasannya harus memadai dan masuk akal.
2. Aturan pada prinsip atau landasan demonstrasi, yaitu meliputi:
  - (a) Benar dan pasti, karena apa yang diragukan dan tidak pasti tidak dapat menjadi dasar pembuktian. Aturan ini terutama berlaku untuk argumen obyektif, tetapi tidak boleh dilanggar dalam argumen subyektif.
  - (b) Prinsip demonstrasi harus diakui sebagai benar dan pasti sebelum dapat menjadi dasar argumen, atau dasar pembuktian.
  - (c) Prinsip demonstrasi harus lebih dikenal daripada tesis, jika tidak

maka tidak dapat menjawab akhir membuktikan atau menjelaskan tesis.

- (d) Yang terakhir, prinsip demonstrasi harus berbeda dari tesis, karena itu adalah prinsip yang digunakan untuk membuat tesis. Oleh karena itu tidak boleh mengungkapkan hal yang sama, juga tidak boleh memiliki sifat yang sama dengan tesis.
3. Terakhir, adalah aturan untuk silogisme yang dianggap sebagai bagian dari argumen. *Pertama*, tidak boleh ada pelanggaran hukum dan aturan untuk silogisme. *Kedua*, semua bagiannya harus benar. Singkatnya, silogisme atau serangkaian silogisme harus dalam seluruh luasannya, harus benar secara formal dan material. Karena itu, semua aturan untuk kebenaran formal dan material dari silogisme berlaku dengan kekuatan yang sama dalam argumen. Bertentangan langsung dengan tiga kelas aturan untuk argumen tersebut, maka akan mengalami kekeliruan atau sofisme.

### **Metode *Burhānī* (Demonstrasi)**

Metode demonstrasi atau *burhānī* merupakan metode deduksi untuk mengambil kesimpulan berdasarkan premis yang pasti. Metode deduksi berbeda dengan induksi. Menurut al-Fārābī, metode induksi mirip dengan pengalaman indriawi, tetapi keduanya tidak sama. Metode induksi merupakan salah satu bagian dari kemampuan akal yang beroperasi melalui bantuan memori dan alat-alat indriawi. Dengan kata lain, induksi, menurutnya, tidak mengarahkan pada dasar

<sup>38</sup>Laurence Johnstone, *A Short Introduction to The Study of Logic*, 91.

<sup>39</sup>Laurence Johnstone, *A Short Introduction to The Study of Logic*, 91-93.

pengetahuan.<sup>40</sup> Untuk membedakan antara induksi dan pengalaman indriawi adalah dengan katagori kepastian yang pasti yaitu dengan metode demonstrasi.

Pernyataan dalam sebuah demonstrasi harus merupakan pernyataan yang benar pada hakikatnya, yang al-Fārābī sebut sebagai keyakinan (*al-yaqīn*). Keyakinan ini merupakan sebuah kebenaran yang dihasilkan dari pernyataan yang tidak mungkin berbeda dari selain dirinya, sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang benar. Al-Fārābī juga memberikan penjelasan tentang yang bukan sebuah keyakinan (*laisa bi yaqīn*), bahwa ia adalah keyakinan yang dihasilkan dari pernyataan yang berbeda dari keyakinan itu sendiri.<sup>41</sup>

Keyakinan (*al-yaqīn*) terbagi menjadi dua, yaitu: keyakinan yang pasti (*darūrī*) dan keyakinan yang tidak pasti (*ghairu darūrī*). Keyakinan yang pasti merupakan keyakinan yang tidak mungkin pada wujud dan aslinya terdapat perbedaan pada waktu tertentu. Ia tidak mungkin menunjukkan kebohongan, tetapi menunjukkan hasil pemikiran yang positif atau negatif. Keyakinan yang pasti dihasilkan dari suatu wujud yang tetap ada, seperti universal (*kullī*) lebih besar dari partikular (*juz'ī*), pada perkara ini tidak mungkin berubah. Keyakinan yang pasti ini merupakan landasan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang sesuai dengan pengetahuan demonstrasi. Yang menurut Mufaḍḍhal ibn 'Umar, dalam bukunya *Īsāghūjī*, bahwa keyakinan yang pasti dalam demonstrasi terbagi menjadi enam:<sup>42</sup>

1. *Awwaliyāt*, adalah pengetahuan-pengetahuan pasti yang dihukumkan oleh akal tanpa membutuhkan dalil, cukup melihat pada subjek (*mauḍu'*) dan predikat (*maḥmūl*). Contoh: satu setengah dari dua atau universal (*kullī*) lebih besar dari partikular (*juz'ī*).
2. *Musyahadāt*, merupakan proposisi-proposisi (*qaḍiyyah*) yang dihukumkan oleh akal dengan menyaksikan secara *dzāhir* dan *bāṭin*. Contoh: secara *dzāhir*, matahari bersinar terang (dengan pandangan mata) atau api yang membakar (dengan menyentuh). Secara *bāṭin*, bahwa kita lapar dan haus.
3. *Mujarrabāt*, adalah proposisi-proposisi (*qaḍiyyah*) yang dihukumkan oleh akal dengan pengulangan yang menunjukkan keyakinan. Contoh: meminum obat ini dapat menghilangkan sakit perut.
4. *Ḥatsiyyāt*, adalah kesimpulan (*natījah*) yang langsung dihasilkan oleh akal ketika melihat *sughra* dan *kubra*. Contoh: cahaya bulan diambil dari matahari.
5. *Mutawātirāt*, merupakan proposisi-proposisi (*qaḍiyyah*) yang dihukumkan oleh akal dengan perantara mendengar dari kelompok atau kaum, yang mana perkataan atau kesepakatan mereka tidak mungkin bohong. Contoh: Muhammad SAW mendakwahkan kenabiannya dan menunjukkan mukjizat melalui tangannya.
6. *Qaḍāyā Qiyāsātuhā Ma'ahā*, merupakan proposisi-proposisi (*qaḍiyyah*) yang dihukumkan oleh akal dengan perantara yang ada pada akal. Contoh: empat adalah bilangan

<sup>40</sup>Humaidi, *Paradigma Sains Integratif al-Farabi*, 258-259.

<sup>41</sup>Al-Fārābī, *Kitāb al-Burhān*, 20.

<sup>42</sup>Mufaḍḍhal ibn 'Umar, *Īsāghūjī*, 14-15, dan Atsīr al-Dīn al-Abharī, *Mughnī al-Ṭullāb: Syarah Matan Īsāghūjī*, 90-92.

genap (akal menghukumi bahwa empat merupakan bilangan genap).

Sedangkan keyakinan yang tidak pasti (*ghairu darūrī*) adalah sebaliknya, yaitu keyakinan dalam waktu tertentu. Ia menunjukkan sebuah kebohongan. Pada keyakinan yang tidak pasti ini dihasilkan dari perpindahan wujud yang berubah, seperti pada keyakinan bahwa kamu berdiri dan Zaid ada di dalam rumah.<sup>43</sup>

Hal ini juga dipertegas oleh penjelasan Aristoteles dalam *Posterior Analytics*,<sup>44</sup> bahwa pengetahuan demonstratif harus bertumpu pada dasar kebenaran, karena objek pengetahuan ilmiah tidak lepas dari dasar kebenaran tersebut. Oleh karena itu, atribut yang melekat pada subyek, juga harus melekat pada atribut itu sendiri, karena esensi atribut adalah dasar dalam sifat esensial dari subjek itu sendiri. Dari sinilah premis-premis dari silogisme demonstratif harus merupakan hubungan-hubungan yang esensial, karena semua atribut harus ada pada esensinya, bukan pada aksiden.<sup>45</sup>

Selanjutnya, pengetahuan demonstrasi menurut al-Fārābī dapat ditempuh hanya melalui metode demonstratif, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui ketetapan akal tanpa proses observasi dan bertemu langsung, mengetahui melalui esensi dan substansinya. Pengetahuan fisik atau indriawi, tegas al-Fārābī, tidak akan cukup

dan tidak akan mengantarkan manusia pada kesempurnaan. Berdasarkan penjelasan ini al-Fārābī mengatakan bahwa pengetahuan akal dan jiwa lebih tinggi dibanding pengetahuan indra. Pasalnya secara ontologis, akal dan jiwa berada di atas indra. Dalam konteks tersebut, al-Fārābī menyebutkan bahwa realitas, secara epistemologis, dapat diketahui melalui persepsi indra dan juga melalui demonstrasi. Akal dan jiwa dengan kemuliaan dan kehalusan substansinya mudah untuk menerima bentuk-bentuk esensi pengetahuan dan menggambarkannya secara bersamaan baik yang bersifat indriawi maupun rasional, sedangkan pancaindra tidak dapat mengetahui bentuk akal secara bersamaan karena indra hanya menerima satu bentuk.<sup>46</sup>

Karena tempat dan tingkatan akal lebih tinggi dan lebih mulia, maka cara untuk memperoleh pengetahuan yang berasal darinya adalah melalui metode demonstrasi (*burhān*) yang meyakinkan. Pengetahuan akal tentang sesuatu yang lebih tinggi dan mulia daripada dirinya ditempuh melalui jalur pembuktian demonstratif (*burhān*), yang mendorong akal untuk menetapkannya tanpa proses meliputi dan bertemu langsung. Dengan metode tersebut, maka pengetahuan akal dengan zat dan substansinya menjadi pengetahuan intelektual (*intelligible*), karena hubungan akal dengan jiwa adalah seperti hubungan cahaya dan mata, atau seperti hubungan cermin dengan orang yang memandangnya. Sebagaimana mata tidak dapat melihat sesuatu, kecuali melalui cahaya dan sebagaimana manusia tidak dapat melihat wajahnya, kecuali melalui cermin dengan cara memandangnya, demikian juga dengan jiwa,

<sup>43</sup>Al-Fārābī, *Kitāb al-Burhān*, 21.

<sup>44</sup>Aristoteles, *Organon: Posterior Analytics, Book I, Ch. 6*. Versi bahasa Yunani “*ΑΡΙΣΤΟΤΕΛΟΥΣ ΑΝΑΛΥΤΙΚΩΝ ΥΣΤΕΡΩΝ*”, diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Hugh Tredennick, lihat: T. E. Page, *The Loeb Classical Library* (London: Harvard University Press, 1938), h. 30, dan diterjemahkan juga oleh G. R. G. Mure, lihat: Richard Mc. Keon, *Introduction to Aristotle* (New York: the Modern Library, 1947), 21-22.

<sup>45</sup>Aristotle, *Organon: Posterior Analytics, Book I*. Lihat, Richard McKeon, (ed.), *Introduction to Aristotle*, 21-22.

<sup>46</sup>Al-Fārābī, *al-Ta'liqāth* di dalam *Rāsa'il al-Fārābī* (Haydarabad: Dār al-Ma'ārif, 1926), h. 2-3, dan Humaidi, *Paradigma Sains Integratif al-Farabi*, 186-187.

ia tidak dapat melihat zatnya, kecuali dengan cahaya akal, dan tidak dapat mengetahui realitas wujud, kecuali dengan memandang pada akal itu sendiri.<sup>47</sup>

Untuk memahami realitas fenomena salah satunya adalah ukuran. Alat ukur dan hasil dari pengukuran oleh para fisikawan dianggap sebagai satu-satunya kebenaran. Padahal ukuran hanyalah sebuah daftar, data-data, dan representasi dari reaksi-reaksi terhadap fenomena fisik dan data-data tersebut harus ditafsirkan.

Tentunya, alat untuk menafsirkan bukan terdapat pada ukuran itu sendiri, melainkan terdapat pada alat yang lain, yaitu akal. Metode untuk menafsirkan tersebut kemudian dikenal dengan metode demonstrasi, *burhānī*, deduktif. Metode demonstrasi dan tujuan akhir yang ingin diperoleh dari pendekatan ini adalah mengetahui bentuk-bentuk dasar (*muqawwimah*) yang merupakan eksistensi-eksistensi benda-benda yang ada secara pasti.<sup>48</sup> Bentuk-bentuk dasar ini diperoleh dengan cara silogisme atau penyusunan premis-premis. Penggunaan premis-premis merupakan penarikan konklusi yang diambil dari maklumat-maklumat yang ada di dalam prinsip-prinsip berpikir (*awā'il al-'uqūl*).<sup>49</sup>

Metode *burhānī* atau demonstrasi terbagi menjadi dua bagian: *pertama*, berkaitan dengan ilmu ukur. Dan *kedua*, berkaitan dengan logika. Prinsip-prinsip dalam disiplin ilmu ukur diambil dari disiplin lain sebelumnya, seperti perkataan Euclid, "Titik adalah sesuatu yang tidak terbagi; garis adalah panjang tanpa lebar; permukaan adalah

sesuatu yang mempunyai panjang dan lebar." Prinsip-prinsip demonstrasi logis juga diambil dari disiplin sebelumnya, seperti perkataan ahli mantik, "bahwa setiap wujud, selain Allah, ada yang berupa substansi dan ada yang aksiden." Juga perkataan, "bahwa substansi (dapat) berdiri dengan dirinya sendiri, dan dapat menerima kontradiksi, sedangkan aksiden adalah yang menempel pada sesuatu, dan tidak seperti menjadi bagian darinya, juga ketiadaan aksiden tidak meniadakan sesuatu itu."<sup>50</sup>

Sedangkan metode *burhānī* yang berkaitan dengan logika, al-Fārābī menjelaskan bahwa demonstrasi yang berkaitan dengan logika ini membantu wujud dan sebab secara bersamaan. Sebab terbagi menjadi empat: (1) sebab material (*māddah*), (2) sebab formal (*ṣūrah*), (3) sebab efisien (*fā'ilah*), (4) dan sebab final (*ghāyah*). Sebab-sebab ini tersusun dari qiyas pada premis tengah, artinya, qiyas diambil pada bagian premis tengah dari sebab-sebab yang membantu untuk membuat kesimpulan, baik sebab yang jauh atau sebab yang dekat.<sup>51</sup>

Setiap salah satu dari sebab-sebab di atas ada pada jawaban: apakah sesuatu itu, apa yang menjadi masalah dengan sesuatu tersebut, apakah mungkin sesuatu itu dihasilkan dari pengetahuan wujudnya. Sebagai contoh, kenapa manusia mati? Maka jawaban dari pertanyaan tersebut adalah manusia tersusun dari tubuh (sebab material), kehidupan manusia yang berakal akan mati (sebab formal), yang paling cocok untuk manusia adalah mati (sebab tujuan), Tuhan sebagai pencipta telah merubah manusia (sebab efisien).<sup>52</sup>

<sup>47</sup>Humaidi, *Paradigma Sains Integratif al-Farabi*, 188.

<sup>48</sup>Al-Fārābī, *Tahṣīl al-Sa'ādah* (Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilal, 1995), h. 88-89, dan Humaidi, *Paradigma Sains Integratif al-Farabi*, 264.

<sup>49</sup>Humaidi, *Paradigma Sains Integratif al-Farabi*, 264.

<sup>50</sup>Humaidi, *Paradigma Sains Integratif al-Farabi*, 265.

<sup>51</sup>Al-Fārābī, *Kitāb al-Burhān*, 26-27.

<sup>52</sup>Al-Fārābī, *Kitāb al-Burhān*, 42.

وأجناس الأسباب الأول أربعة, تنقسم الى الأقسام التي ذكرنا. وكل واحد من تلك يوجد في جواب لم هو الشيء. فإن النمساألة بلم هو الشيء, إنما يمكن فيما حصلت لنا معرفة وجوده, فإننا إنما نقول: لم صار الإنسان يموت. فيكون الجواب في ذلك إما لأنه مركب من الأضداد, وإما لأنه حي ناطق مائت, وإما لأن الأصلح له أن يموت, وإما لأن الحافظ له أو الفاعل له متبدل. فلجواب الأول هو مأخوذ من مادته, والثاني من صورته. والثالث من غايته. والرابع من فاعله.

Sebab-sebab yang dijelaskan di atas merupakan sebab demonstrasi yang berhubungan dengan pengetahuan yang menurut al-Fārābī terbagi menjadi dua bagian: universal dan partikular. Untuk menghasilkan sesuatu dari pengetahuan universal terdapat sesuatu yang dihasilkan pengetahuan partikular, yaitu dengan cara mengetahui perkara yang dihasilkan dari demonstrasi yang diambil dari pengetahuan universal. Maka pandangan tentang demonstrasi ini harus diambil dari pengetahuan universal untuk menjadi premis yang universal.<sup>53</sup>

والمعلومة بالبراهين, إما كلية وإما جزئية. ولما كان النظر فيما ينتج الكليات يشتمل على ما ينتج الجزئيات, لزم أن يعرف أولاً أمر ما ينتج من البراهين النتائج الكلية. فظاهر أن البراهين التي تنتج نتائج كلية ينبغي أن تكون مقدماتها كلية.

Dijelaskan juga oleh Aristoteles bahwa untuk menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dan berdasarkan pada prinsip-prinsip demonstrasi maka diambil dari premis-premis

universal yang sudah terbukti. Premis-premis tersebut mengisyaratkan pada hubungan antara predikat dan subjek, yaitu predikat harus benar untuk semua subjek, predikat harus esensial untuk subjek, dan predikat harus dari subjek yang benar dari dirinya sendiri, bukan bagian dari yang lain. Dengan demikian menurut Aristoteles kesimpulan akan terdiri dari hubungan universal antara predikat dan subjek.<sup>54</sup>

Premis universal ini harus dihasilkan dari kepastian yang pasti (*yaqīn ḍarūrī*) untuk sebuah argumen demonstrasi, di mana kepastian ini dapat dihasilkan, pertama, melalui tanda (*tabā'*) yaitu dihasilkan dari kepastian yang tanpa harus diketahui dari mana dan bagaimana ia dihasilkan, tanpa harus dirasakan pada waktu-waktu tertentu, tidak meningkatkan pengetahuan, dan tidak menjadikannya perlu di setiap saat. Akan tetapi, dapat menimbulkan prinsip pertama. Yang disebut sebagai premis pertama atau pernyataan pertama. Maka jelas bahwa untuk menghasilkan pada kepastian ini harus terdiri dari qiyas-qiyas yang tersusun dari premis pertama. Dan jika tidak, maka tidak mungkin digunakan untuk mendemonstrasikan sesuatu dengan benar.<sup>55</sup>

Kedua, dapat dihasilkan melalui eksperimen (*tajribah*) yaitu sesuatu yang dihasilkan dari kepastian sebab hukum-hukum universal. Premis ini didemonstrasikan untuk sesuatu yang tidak terbatas pada ukuran yang meliputi hukum-hukum universal. Dan ini disebut sebagai premis kepastian. Dari premis-premis inilah menurut al-Fārābī dapat digunakan sebagai

<sup>53</sup>Al-Fārābī, *Kitāb al-Burhān*, 27.

<sup>54</sup>Aristotle, *Organon: Posterior Analytics*. Lihat, E. Page, *The Loeb Classical Library* (London: Harvard University Press, 1938), 7.

<sup>55</sup>Al-Fārābī, *Kitāb al-Burhān*, 23-24.

metode ilmiah yang sah dalam memperoleh pengetahuan yang pasti.<sup>56</sup>

Penjelasan di atas merupakan langkah awal mengetahui proposisi demonstrasi untuk menghasilkan sebuah kepastian pengetahuan yang ilmiah. Selanjutnya, mengenai prinsip demonstrasi - berdasarkan analisis penulis - kurang lebih ada tiga prinsip metode demonstrasi dalam logika al-Fārābī, *pertama*, premis dan kesimpulan demonstrasi harus berada dalam satu genus. Seperti pada penjelasan sebelumnya, bahwa premis dalam sebuah demonstrasi merupakan premis yang pasti kebenarannya dan diambil dari pengetahuan yang universal. Premis yang pasti (*muqaddimāt al-ḍarūriyyah*) tersebut, terdiri dari subjek (*mauḍu'*) dan predikat (*maḥmūl*) yang pasti juga.<sup>57</sup> Sehingga akan menghasilkan premis universal (*muqaddimāt al-kulliyah*) yang berada dalam satu genus, yaitu subjek dan predikatnya menunjukkan pada genus yang sama. Contoh: jika sama dua sisi dari segitiga, maka sisi segitiga yang lain juga sama. Semua sisi saling berkaitan dan sudut keduanya meliputi bagian yang sama, maka setiap segitiga yang sama adalah serupa.<sup>58</sup> Oleh karena itu, untuk mendapatkan sebuah konklusi (*natījah*) yang benar dari premis-premis tersebut maka kesimpulan juga berada pada satu genus. Seperti yang diungkapkan Aristoteles, bahwa demonstrasi harus terdiri dari masing-masing genus mereka sendiri, sehingga jika genus demonstrasi berpindah dari satu bidang ke bidang yang lain, genusnya juga harus sama. Jika tidak demikian, maka tidak mungkin dapat berpindah, karena term tengah harus diambil dari genus yang sama, sehingga ia

tidak akan esensial dan akan menjadi rusak.<sup>59</sup> Karena dasar dari premis demonstrasi ini adalah definisi, merupakan premis yang tergantung pada premis sebelumnya dan tidak akan berakhir, atau kebenaran utama dalam premis ini akan menjadi definisi yang tidak bisa dilanggar. Sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang valid.<sup>60</sup>

*Kedua*, susunan demonstrasi harus terdiri dari definisi yang pasti. Al-Fārābī menjelaskan bahwa susunan yang merupakan bagian dari demonstrasi serta kesimpulan yang didapatkan dari metode demonstrasi yaitu dengan melalui definisi yang jelas. Untuk mendapatkan sebuah definisi tentang sesuatu, maka harus mengetahui tentang batasan itu sendiri berdasarkan bagian-bagiannya. Seperti: hewan pada batasan manusia, berbicara pada batasan manusia, manusia pada batasan tertawa. Dan bilangan pada batasan genap dan ganjil. Kemudian, untuk mendapatkan sesuatu dari jenis (*jins*) sesuatu yang lain, maka ia harus mengandung sesuatu tersebut, seperti hewan mengandung makna atas manusia. Dan terkadang sesuatu tersebut merupakan *faṣal* dari sesuatu yang lain, seperti kata berpikir (*nāṭiq*) yang memiliki hubungan dengan pengertian tentang manusia (*insān*). Dan sesuatu yang mengandung pada bagian *faṣal* ini, maka juga menjadi bagian dari *faṣal* itu sendiri, seperti bentuk lingkaran yang meliputi satu garis. Artinya, setiap yang meliputi satu garis adalah bagian dari satu *faṣal*, yaitu bentuk lingkaran tersebut memiliki satu garis. maka tidak bisa dikatakan bahwa sebagian garis tersebut tidak

<sup>56</sup>Al-Fārābī, *Kitāb al-Burhān*, 25.

<sup>57</sup>Al-Fārābī, *Kitāb al-Burhān*, 27.

<sup>58</sup>Al-Fārābī, *Kitāb al-Burhān*, 32.

<sup>59</sup>Aristotle, *Organon: Posterior Analytics, Book I*. Lihat, Richard McKeon, (ed.), *Introduction to Aristotle*, 25.

<sup>60</sup>Aristotle, *Organon: Posterior Analytics, Book II*. Lihat, Richard McKeon, (ed.), *Introduction to Aristotle*, 76.



mungkin mengandung satu lingkaran, dan sebagiannya lagi adalah mungkin.<sup>61</sup>

*Ketiga*, demonstrasi harus terdiri dari hubungan yang abadi. Jelas bahwa, jika demonstrasi dihasilkan dari premis-premis universal, maka kesimpulan dari demonstrasi juga harus bersifat abadi. Oleh karena itu, tidak ada atribut yang bisa didemonstrasikan oleh pengetahuan ilmiah jika ia bersifat fana, karena hubungan atribut dengan subjek yang fana hanya bersifat sementara dan khusus. Jika demonstrasi ini dilakukan, maka premis akan rusak dan tidak universal, sehingga kesimpulan yang dihasilkan hanya berupa fakta yang bersifat sementara.<sup>62</sup> Dalam demonstrasi ini merupakan hubungan yang mencakup wujud dan sebab secara bersamaan untuk mengetahui sebuah kesimpulan yang diambil dari term tengah (*ḥaḍḍ ausaṭ*).<sup>63</sup> Yang menurut al-Fārābī harus dijelaskan dengan premis-premis yang abadi.<sup>64</sup>

Dari penjelasan di atas, al-Fārābī menjadikan metode demonstrasi sebagai bentuk kepastian untuk mencapai kesimpulan yang pasti. Dengan metode demonstratif, menurut al-Fārābī, manusia dapat membedakan mana metode penalaran yang benar dan mana yang salah.<sup>65</sup>

<sup>61</sup>Al-Fārābī, *Kitāb al-Burhān*, 33.

<sup>62</sup>Aristotle, *Organon: Posterior Analytics, Book I*. Lihat, Richard McKeon, (ed.), *Introduction to Aristotle*, 25-26.

<sup>63</sup>Term Tengah merupakan term yang sama-sama disebut (diulang) pada proposisi pertama dan proposisi kedua. Nūr Muḥammad Ibrāhīmī, *Ilmu al-Mantiq*, terj. Achmad Bahrur Rozi, *Logika Lengkap* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 65.

<sup>64</sup>Al-Fārābī, *Kitāb al-Burhān*, 41.

<sup>65</sup>Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy Mizan dan UIN Jakarta Press, 2015), h. 140 dan Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophy of Science* (Kuala Lumpur: Institute for Policy Research, 1992), 153.

### Pustaka Acuan

- Abu Nashr Al-Fārābī, *al-Ta'liqāth* dalam *Rāsa'il al-Fārābī*, Haydarabad: Dār al-Ma'ārif, 1926.
- , *Falsafah Aristūṭālīs*, Beirut: Dār Majallat Syia, 1961.
- , *Kitāb al-Burhān*, Beirut: Dārul al-Maṣriq, 1987.
- , *Taḥṣīl al-Sa'ādah*, Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilal, 1995.
- , *Iḥṣā' al-'Ulūm*, Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilal, 1996.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Anagnostopoulos, Georgios, *A Companion to Aristotle*, Oxford: Blackwell Publishing, 2009.
- Bakar, Osman, *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophy of Science*, Kuala Lumpur: Institute for Policy Research, 1992.
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Blackburn, Simon, *Kamus Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Clarke, Richard F., *Logic*, London: Longmans, 1921.
- Fakhry, Majid, *al-Fārābī Founder of Islamic Neoplatonism*, England: Oneworld Oxford, 2002.
- Ghalib, Achmad, *Filsafat Islam*, Jakarta: Faza Media, 2009.
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Humaidi, *Paradigma Sains Integratif al-Farabi*, Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Ibrāhīmī, Nūr Muḥammad, *Ilmu al-Mantiq*, terj. Achmad Bahrur Rozi, *Logika Lengkap*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Johnstone, Laurence, *A Short Introduction to The Study of Logic*, London: Longmans, 1887.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy Mizan dan UIN Jakarta Press, 2015.
- Magee, Bryan, *The Story of Philosophy*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

- Maran, Rafael Raga, *Pengantar Logika*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Maulidi, Sahrul, *Aristoteles: Inspirasi dan Pencerahan untuk Hidup Lebih Bermakna*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.
- McKeon, Richard (ed.), *Introduction to Aristotle*, New York: The Modern Library, 1947.
- Mufid, Muhammad, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Nasr, Seyyed Hossein, dan Oliver Leaman, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*, Bandung: Mizan, 2003.
- Page, T. E., *The Loeb Classical Library*, London: Harvard University Press, 1938.
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Logika Tradisional*, Bandung: Bina Cipta, 1980.
- Syarif, M. (ed.), *Para Filosof Muslim*, Bandung, Mizan, 1998.
- ‘Umar, Mufaddhal ibn, *Īsāghūjī*, İstanbul: Fazilet Neşriyat, 2011.